

ANALISIS PENGELOLAAN LINGKUNGAN DI DESTINASI PARIWISATA (Studi Kasus pada Pengelolaan Sampah di Kawasan Kompleks Gunung Bromo Tengger)

Rizky Chandra Setyawan
Rizki Yudhi Dewantara
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
Malang
Email : rizkychndra@gmail.com

ABSTRACT

The environmental management in object destination especially in national park should have be a main concern, because besides being used to tourism industry, national park have used to conservation area that protected by government too. The type of research used descriptive method research with qualitative approach. The data source obtained from two sources, the primary source is from the informants, and the secondary data is from documents. Data collected with direct observation, interview, and documentation. Data anaysis using four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study showed that (1) the conditions of the environmental in Bromo Tengger Mountains didnt have any changes before and after the program even tend to the environmental damage if the management not done effectively. (2) Bromo Tengger Mountains have a good models management environment, but in a practice is not effective that can be seen from the enviromental conditions, the volume of the trash that not recorded everyday, and the lack of instrument garbage. (3) the supporting factors of enviromental management is the additions of facilities, diversification of the garbage, cooperate with any institution, and the socialization to the public.

Keywords : Enviromental Management and Bromo Tengger Mountains

ABSTRAK

Keadaan lingkungan di objek destinasi terutama di kawasan taman nasional harus sangat diperhatikan karena selain salah satu pemanfaatannya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata, taman nasional juga dimanfaatkan sebagai kawasan konservasi yang dilindungi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data didapat berdasar melalui dua sumber yaitu data primer yang diperoleh melalui informan, dan data sekunder yang didapat melalui dokumen-dokumen yang berada di kantor pengelola. Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan observasi dan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui empat tahapan yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) keadaan lingkungan yang ada di Kawasan Kompleks Gunung Bromo tidak banyak mengalami perubahan baik sebelum maupun sesudah penetapan, bahkan cenderung kawasan bisa rusak jika tidak dilakukan pengelolaan dengan efektif. (2) model pengelolaan sampah di Kawasan Kompleks Bromo Tengger sudah ada, namun dalam pelaksanaannya tidak berjalan efektif yang dapat dilihat dari keadaan lingkungan yang tidak banyak mengalami perubahan, tidak adanya pencatatan volume sampah perharinya, dan alat angkut sampah yang masih kurang. (3) faktor-faktor pendukung pengelolaan sampah adalah penambahan sarana dan prasarana penunjang pengelolaan lingkungan, diversifikasi sampah, kerjasama dengan berbagai mitra, pembatasan-pembatasan daerah konservasi, dan sosialisasi yang dilakukan pengelola kepada masyarakat.

Kata Kunci : Pengelolaan lingkungan dan Kawasan Kompleks Gunung Bromo.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan jumlah turis asing yang datang ke Indonesia tahun-tahun terakhir ini juga bertumbuh secara stabil dan meningkat dari tahun 2009 sampai 2015. Performa yang baik ini salah satunya adalah pengurangan insiden teroris di Indonesia. Indonesia berhasil mengembalikan kepercayaan dunia tentang keamanan dan kenyamanan berkunjung berwisata di Indonesia, ini dibuktikan dengan terus meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dari tahun 2009 sampai tahun 2015. Peningkatan kunjungan dari tahun 2009 sebesar 6,32 juta wisatawan asing terus tumbuh dan meningkat pertahunnya dan pertumbuhan terakhir di tahun 2015 sekitar 9,73 juta. (bps.go.id, 2015) Pemerintah Indonesia tahun ini pun sudah melakukan strategi untuk perkembangan destinasi pariwisata Indonesia dengan dibuatkannya 10 destinasi prioritas.

Pemerintah Indonesia di tahun 2015 telah memiliki program di dalam perkembangan destinasi pariwisata Indonesia. Program ini dikeluarkannya pada surat Sekretariat Kabinet Nomor B-652/Seskab/Maritim/11/2015, tanggal 6 November 2015 tentang arahan Presiden mengenai pariwisata dan menetapkan 10 destinasi prioritas, destinasi tersebut adalah: Danau Toba, Tanjung Lesung, Kepulauan Seribu, Borobudur, Bromo Tengger Semeru, Mandalika, Labuhan Bajo, Wakatobi, dan Morotai (kemenpar.go.id 2016). Salah satu 10 destinasi prioritas yang ada di Jawa Timur adalah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru berlokasi di Jawa Timur, lokasinya meliputi empat wilayah administratif yaitu Kabupaten Malang, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Lumajang. Taman Nasional Bromo Tengger Semeru memiliki beberapa objek wisata yang dapat dinikmati yaitu Gunung Semeru, Kawah Gunung Bromo, Lautan Pasir, Savanna, Bukit B29, Ranu Kumbolo, Bukit Teletabies, Ranu Pane, Pananjakan 1, dan Pananjakan 2. Perkembangan jumlah kunjungan pertahun yang ada di TNBTS pun terus meningkat. Berdasarkan data statistik Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, terjadi peningkatan yang signifikan di tahun 2012 dengan total jumlah kunjungan 275.874 wisatawan dan ditahun 2013 dengan total kunjungan sebesar 552.644 wisatawan dan pertumbuhannya terus stabil dari tahun ke tahun (Statistik Balai Besar TNBTS, 2015)

Peningkatan jumlah wisatawan di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru juga berdampak pada objek destinasi wisata yang mencakup dampak terhadap sosial ekonomi, dampak terhadap sosial budaya, dan dampak terhadap lingkungan. (Pitana 2009:183). Peningkatan lingkungan alam untuk mendukung suatu kawasan menjadi daerah tujuan atau objek wisata tidak terbantahkan lagi. Meskipun bukan faktor utama atau satu-satunya yang menarik wisatawan untuk berkunjung, tetapi faktor lingkungan dan alam mempunyai pengaruh signifikan bagi calon wisatawan mengapa memilih daerah tersebut sebagai tujuan wisata. Pitana (2009: 203). Peningkatan jumlah wisatawan di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru juga mengakibatkan terjadinya permasalahan lingkungan seperti banyaknya limbah dari hasil pariwisata, terutama limbah sampah yang dihasilkan oleh wisatawan di objek destinasi pariwisata Kawasan Kompleks Gunung Bromo Tengger.

Objek destinasi seperti Gunung Bromo yang termasuk dalam 10 destinasi prioritas di Indonesia nyatanya masih membutuhkan perhatian khusus didalam pengelolaan lingkungan, dikarenakan banyaknya sampah yang dibawa oleh pengunjung. Seperti yang disampaikan di berita online wartabromo.com permasalahan sampah terjadi pada saat ada upacara adat seperti pada ritual adat Kasada, volume wisatawan memuncak yang berdampak terhadap peningkatan volume sampah yang ada di sekitar objek destinasi pariwisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Banyak sampah organik maupun non-organik yang ditinggalkan wisatawan di lautan pasir, terutama di sekitar Pure Poten Luhur Agung, bahkan sampai di sekitar bibir kawah. (wartabromo.com, 2016) Berita selanjutnya juga dijelaskan di berita online greeners.co tentang aksi pungut sampah yang dilakukan di Kawasan Kompleks Gunung Bromo Tengger yang dilakukan oleh beberapa komunitas pecinta alam, hal ini tentu membantu pihak pengelola Kawasan Kompleks Gunung Bromo Tengger untuk mengelola karena terbatasnya jumlah tenaga kerja yang ada di Kawasan Kompleks Gunung Bromo Tengger. Pernyataan ini juga diperkuat dari hasil observasi yang peneliti lakukan, menurut Kepala Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) 1, meningkatnya jumlah kunjungan juga berimbas terhadap objek wisata yang ada di dalamnya, baik itu dampak sosial, ekonomi, maupun dampak

lingkungan yang terjadi di objek destinasi pariwisata seperti banyaknya sampah yang ditinggalkan oleh pengunjung dan kerusakan lingkungan akibat limbah yang dihasilkan oleh pariwisata terutama yang berasal dari limbah sampah.

Sampah merupakan masalah yang jika tidak diantisipasi secara serius, akan menimbulkan efek jangka panjang terhadap destinasi itu sendiri. Pengelolaan lingkungan perlu diperhatikan baik oleh pemerintah, swasta, maupun masyarakat sekitar yang ada di objek destinasi wisata. Pengelolaan lingkungan harus diperhatikan, karena kepedulian umat manusia terhadap lingkungan hidup sekarang ini sudah merupakan kepedulian global dalam rangka kepentingan umat hidup itu sendiri.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Pariwisata

Definisi Pariwisata

Menurut Damanik dan Weber (2006:1) Pariwisata adalah fenomena pergerakan manusia, barang, dan jasa, yang sangat kompleks. Terkait erat dengan organisasi, hubungan-hubungan kelembagaan dan individu, kebutuhan layanan, penyediaan kebutuhan layanan, dan sebagainya. Sedangkan, definisi pariwisata menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Definisi Destinasi Pariwisata

Destinasi merupakan suatu tempat yang dikunjungi oleh wisatawan dengan jangka waktu lebih lama daripada daerah yang dilalui selama perjalanan (daerah transit). Menurut Kusudianto dalam Pitana (2009:126-127), destinasi wisata dapat digolongkan berdasarkan ciri-ciri destinasi tersebut, yaitu sebagai berikut:

- 1) Destinasi sumber daya alam, seperti iklim, pantai, hutan.
- 2) Destinasi sumber daya budaya, seperti tempat bersejarah, museum, teater, dan masyarakat lokal.
- 3) Fasilitas rekreasi, seperti taman hiburan.
- 4) Event seperti Pesta Kesenian Bali, Pesta Danau Toba, Pasar Malam.
- 5) Aktifitas spesifik, seperti kasino di Genting Highland Malaysia, Wisata Belanja di Hong Kong.

- 6) Daya tarik psikologis, seperti petualangan, perjalanan romantis, keterpencilan.

Sirkulus Hidup Destinasi

Sama seperti pada siklus hidup lainnya, siklus hidup destinasi memiliki empat tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah pengenalan (*Introduction*), pertumbuhan (*growth*), pendewasaan (*maturity*), penurunan (*decline*), dan/atau peremajaan (*rejuvenation*). Tujuan dari penggunaan model siklus hidup destinasi adalah sebagai alat untuk memahami evolusi dari produk dan destinasi pariwisata

Penawaran dalam Industri Pariwisata

Pengertian penawaran dalam pariwisata meliputi semua macam produk dan pelayanan/jasa yang dihasilkan oleh kelompok perusahaan industri pariwisata sebagai pemasok, yang ditawarkan baik kepada wisatawan yang datang secara langsung atau yang membeli dari agen perjalanan atau biro perjalanan wisata sebagai perantara. Menurut Wahab dalam Yoeti (2008:163) komponen penawaran dalam industri pariwisata dapat bersumber dari alam dan buatan atau kreasi manusia. Yang termasuk kelompok dali wisata alam (*natural amenities*) adalah:

- 1) *Climate*
- 2) *Land configuration and landscape*
- 3) *The sylvan elements*
- 4) *Flora and fauna*
- 5) *Health centres*

Dampak Positif dan Negatif Pariwisata

Dampak pariwisata berdampak langsung terhadap daerah sekitar yang berada di destinasi pariwisata baik dari dampak positif maupun negatif. Dilihat dari dampak positif ekonomi, menurut Yoeti (2008:20) pariwisata memberikan dampak positif yaitu:

- 1) Dapat menciptakan kesempatan berusaha dengan datangnya wisatawan, perlu pelayanan untuk menyediakan kebutuhan, keinginan, dan harapan wisatawan yang terdiri berbagai kebangsaan dan tingkah lakunya.
- 2) Dapat meningkatkan kesempatan kerja.
- 3) Dapat meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat, sebagai akibat *multiplier effect* yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar.
- 4) Dapat meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah.

- 5) Dapat meningkatkan pendapatan nasional (*GDB*)
- 6) Dapat mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya.
- 7) Dapat memperkuat neraca pembayaran.

Selain dampak positif yang dihasilkan dampak negatif dari pariwisata juga harus diperhatikan. Kepariwisata bisa sangat membahayakan lingkungan hidup jika pengelola kawasan tidak bisa mengelola lingkungan dengan baik. Yoeti (2008:23-24) Misalnya adalah:

- 1) Pembuangan sampah sembarangan selain menyebabkan bau tidak sedap, juga membuat tanaman disekitar mati.
- 2) Pembuangan limbah hotel, restoran, dan rumah sakit yang dapat merusak air sungai, danau, atau laut.
- 3) Kerusakan terumbu karang sebagai akibat nelayan tidak lagi “memiliki” pantai untuk mencari ikan, karena pantai telah dikaveling untuk pembangunan hotel dan restoran.
- 4) Perambahan hutan dimana-mana. Akibatnya, satwa-satwa asli didaerah tersebut kehilangan habitatnya dan daya tarik wisata alam menjadi sirna.
- 5) Perusakan sumber-sumber hayati yang tidak terkendali, penebangan hutan liar didaerah konservasi, merambah hutan bakau untuk dijadikan tambak udang, dan sebagainya.

2.2. Pengertian Pariwisata Berkelanjutan

Definisi Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan adalah bagian dari *sustainable tourism*. *Sustainable tourism* (pariwisata berkelanjutan) menurut Nugroho (2011:15) adalah sektor ekonomi yang mencakup sektor-sektor pendukung kegiatan wisata secara umum meliputi: wisata bahari, wisata pedesaan, wisata alam, wisata budaya, dan perjalanan bisnis.

Perkembangan Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Konsep pariwisata berkelanjutan berkembang karena bahwa pariwisata konvensional cenderung mengancam kelestarian sumber-sumber daya pariwisata itu sendiri. Tidak sedikit resort-resort eksklusif dibangun dengan mengabaikan daya dukung (*carrying capacity*) fisik dan sosial setempat. Padahal permintaan pasar juga sudah bergeser ke produk wisata yang mengedepankan faktor lingkungan dan sosial budaya sebagai daya tarik

utama, sekaligus sebagai keunggulan komparatif suatu produk.

2.3. Pengertian Pengelolaan Lingkungan

Definisi Pengelolaan

Pengelolaan (manajemen), menurut Leiper dalam Pitana (2009: 80), merujuk kepada seperangkat peranan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, atau bisa juga merujuk kepada fungsi-fungsi yang melekat pada peran tersebut. Fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah sebagai berikut: *Planning* (perencanaan), *Directing* (mengarahkan), *Organizing* (termasuk koordinasi), dan *Controlling* (pengawasan).

Definisi Lingkungan

Pengertian lingkungan hidup yang lebih mendalam menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Menurut Darhanto (2013:31-32) dalam lingkungan hidup terdapat ekosistem, yaitu tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup.

Definisi Pengelolaan Lingkungan

Menurut undang-Undang No. 32 Tahun 2009, perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum yang diharapkan dapat mencegah dan menghindari tindakan manusia yang bersifat kontradiksi.

Sistem Model Pengelolaan Lingkungan

Sistem model pengelolaan lingkungan disini menggunakan teori dari pendekatan sistem konsep ekologi. Menurut Nugroho (2011:32-34) Melalui model yang disederhanakan. Sistem model pengelolaan lingkungan pembagiannya meliputi input, proses, output, homeostatis, dan entropy. Hal-hal yang termasuk dalam input adalah seperti: input materi (siklus hara dan hidrologi), energi (bahan organik dan proses geologi), dan informasi (ilmu,

teknologi, dan kearifan lokal) dari subsistem ekologi dan sosial yang lain.

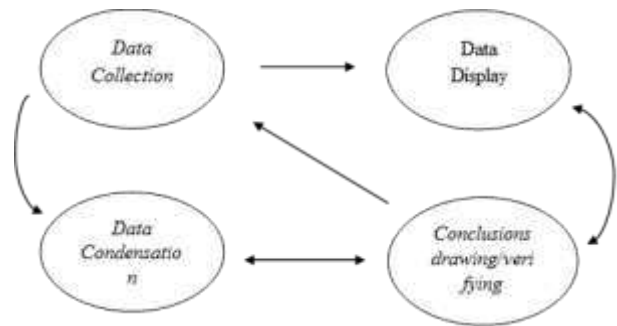
Pengelolaan Sampah

Sebuah destinasi atau tempat tujuan wisata dapat menurun kualitasnya karena turunnya mutu lingkungan. Untuk itu, menjaga keberlangsungan daerah tujuan wisata agar tetap menjadi tujuan wisatawan yang berkesinambungan memerlukan serangkaian strategi dan tindakan. Pengelolaan sampah yang berkelanjutan memerlukan kebijakan dan peraturan yang harmonis dan tidak saling bertentangan untuk:

- 1) Meningkatkan dan memelihara integritas ekosistem
- 2) Meminimalkan kemerosotan mutu lingkungan dan sumber daya
- 3) Meminimalkan limbah dan meningkatkan proses-proses daur ulang
- 4) Memecahkan kesulitan dalam perbaikan ekosistem terpadu dan pembangunan sosial ekonomi

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di kawasan Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) 1 Taman Nasional Bromo tengger Semeru dan terfokus pada kawasan Kompleks Gunung Bromo Tengger. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian dalam penelitian ini berdasarkan peneliti sendiri, pedoman wawancara dan catatan lapangan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Miles dan Huberman (2014:33) dalam bukunya menyatakan bahwa analisis data yang terdiri dari empat alur kegiatan yang terdiri secara bersamaan dan analisa data kualitatif menggunakan alur kegiatan sebagai berikut:



Gambar 1. Komponen Analisis Data Model Interaktif Miles, Huberman, dan Saldana

Sumber: Miles, Huberman, dan Saldana (2014:33)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Lingkungan dan Model Pengelolaan Sampah di Kawasan Kompleks Gunung Bromo Tengger

Penetapan 10 destinasi prioritas terhadap perkembangan keadaan lingkungan yang ada di Kawasan Kompleks Gunung Bromo tidak banyak mengalami perubahan. Wisatawan juga tidak banyak merasakan perubahan keadaan lingkungan yang ada di kawasan tersebut. Keadaan lingkungan menjadi hal utama yang harus diperhatikan terutama untuk wisata alam. Berdasarkan teori dari pariwisata berkelanjutan menjelaskan pariwisata berkelanjutan secara spesifik harus berkontribusi aktif dalam konservasi alam dan budaya yang ada di sekitar kawasan objek destinasi. Penelitian ini mendapatkan keadaan lingkungan yang tidak mencerminkan kawasan konservasi karena masih banyak terdapatnya sampah yang ada di Kawasan Kompleks Gunung Bromo Tengger.

Perkembangan ini dapat menyebabkan masalah ekonomi, sosial, dan terutama permasalahan lingkungan. Perkembangan lingkungan di Kawasan Kompleks Gunung Bromo juga harus lebih diperhatikan karena sebagian besar objek destinasi utama yang ada di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru berada di Kawasan Kompleks gunung Bromo Tengger. Pengelola Kawasan Kompleks Gunung Bromo Tengger sudah melakukan tindakan preventif guna untuk menjaga lingkungan Kawasan Kompleks Gunung Bromo tengger.

Tabel 1. Kunjungan wisatawan TNBTS 2013-2016

	(wisman+wisnus) 2013	(wisman+wisnus) 2014	(wisman+wisnus) 2015	(wisman+wisnus) 2016
Total kunjungan	551.664	570.145	474.011	451.968

Sumber: Badan Statistik Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. (2016)

Jumlah kunjungan yang tinggi pertahunnya ini menyebabkan objek destinasi wisata menjadi ramai dan muncul kerusakan lingkungan dan berdampak pada keadaan lingkungan yang ada di Kawasan Kompleks Gunung Bromo. Limbah yang dihasilkan dari pariwisata menumpuk yang menyebabkan keadaan lingkungan rusak dan mengganggu wisatawan itu sendiri. Wisatawan juga mengeluhkan tentang keadaan lingkungan baik secara langsung kepada para *tour guide* maupun mengisi buku keluhan yang ada di loket. Keadaan lingkungan yang rusak seperti ini tentunya akan mengganggu, dan jika tidak ada manajemen pengelolaan sampah yang tepat akan berdampak pada keberlanjutan destinasi itu sendiri.

Model pengelolaan sampah yang ada di Kawasan Kompleks Gunung Bromo Tengger tidak banyak yang berubah. Pengelolaan sampah yang ada di Kawasan Kompleks Gunung Bromo Tengger masih dilakukan dengan piket harian petugas, bekerja sama dengan mitra dan volunteer yang berada di kawasan tersebut. Model pengelolaan ini memang sebelumnya sudah ditetapkan namun memang dalam pelaksanaannya kurang maksimal seperti: tidak terdatanya jumlah sampah perharinya, armada alat angkut sampah di Kawasan Kompleks Gunung Bromo Tengger yang sekitar enam kendaraan dirasa masih kurang ini akan menyulitkan pengelola untuk mengumpulkan limbah wisata terutama sampah yang ada di kawasan objek wisata. Harus ada tambahan anggaran dana guna untuk menjaga lingkungan objek wisata kawasan kompleks gunung bromo agar tetap bersih. Alokasi dana khusus juga harus dialokasikan untuk pengelolaan lingkungan khususnya untuk anggaran dana tentang pengelolaan sampah dan fasilitasnya.

Menurut Nugroho tentang teori sistem pengelolaan dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: input, proses, output, homeostasis, dan entropi. Entropi merupakan wujud dari bentuk ketidakefisienan, keluaran yang tidak produktif, dan mengarah kekacauan sistem. Entropi dalam wilayah ekowisata salah satunya adalah pencemaran lingkungan dan homeostatis merupakan mekanisme kompleks yang salah satunya terdiri dari penyelesaian konflik. Mekanisme homeostatis diwujudkan secara tepat antara lain sebagai kebijakan, kelembagaan, anggaran pemerintah dan partisipasi swasta.

Berdasarkan teori tersebut sistem pengelolaan lingkungan yang ada di Kawasan

Kompleks Gunung Bromo pada Tingkat Entropi. Tahapan dimana bentuk dari ketidakefisienan dari sebuah sistem ditandai dengan pencemaran lingkungan yang ada disana. Pengelola harus bisa menyelesaikan permasalahan ini agar menjadi daerah wisata yang berkelanjutan tentunya dengan melakukan evaluasi sistem yang telah ada dan mengevaluasi apa yang kurang atau yang salah. Pihak pengelola Kawasan Kompleks Gunung Bromo juga sudah memiliki rancangan perancangan, namun dalam pelaksanaannya tidak dapat berjalan secara maksimal.

Pendataan yang tidak dicatat di kawasan kompleks gunung bromo tentang volume sampah perharinya juga merupakan kendala pengelola dalam pengelolaan lingkungan terutama pengelolaan sampah yang ada disana. Berdasarkan hasil peneliti, tidak adanya data yang dicatat tentang berapa volume sampah perharinya. Padahal, itu bisa merupakan menjadi bahan acuan dan evaluasi dalam pengelolaan sampah selanjutnya. Pendataan menjadi sangat penting agar pengelola sendiri dapat melihat dan mengevaluasi bagaimana sistem pengelolaan yang dilakukan oleh pengelola apakah itu sudah efisien atau belum.

4.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Sampah

Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang membantu dalam proses pengelolaan sampah yang ada di Kawasan Kompleks Gunung Bromo Tengger adalah yang pertama, penambahan sarana dan prasarana penunjang pengelolaan lingkungan sudah dilakukan oleh pihak pengelola dengan penambahan tempat sampah, perbaikan tempat sampah, dan penambahan alat angkut sampah untuk membantu pengelolaan sampah yang ada di Kawasan Kompleks Gunung Bromo. Penambahan seperti ini, menurut peneliti belum begitu efektif karena dilihat dilapangan keadaan lingkungannya masih tetap tidak terjaga. Kedua, pengelolaan sampah dan diversifikasi sampah. Pengelolaan dan diversifikasi sampah ini dimaksudkan agar masyarakat sekitar dapat lebih memanfaatkan limbah sampah ini menjadi hal ekonomis yang dapat menjadi pendapatan untuk masyarakat sekitar. Seperti yang dijelaskan oleh Yoeti pariwisata dapat meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat, sebagai akibat *multiplier effect* yang

terjadi. Pengelolaan sampah ini sesuai dengan teori Yoeti untuk meningkatkan ekonomi dan mensejahterahkan masyarakat sekitar.

Ketiga, adalah dengan Pengelola Kawasan Kompleks Gunung Bromo juga melakukan kerjasama dengan berbagai mitra. Kerjasama ini juga sesuai dengan teori dari Damik dan Weber yang menyatakan pengelolaan yang melibatkan kelembagaan sangat penting untuk dilakukan, menghadapi masa depan di saat kompetisi antar daerah maupun negara dalam menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerahnya semakin ketat, maka pembangunan kelembagaan pariwisata menjadi semakin penting karena berbagai alasan salah satunya adalah objek dan daya tarik wisata yang potensial semakin beragam, sehingga perlu penanganan yang lebih baik dan pengelolaan yang lebih inovatif.

Pengelola juga melakukan sosialisasi ke masyarakat dan melakukan tindakan preventif untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Masyarakat seharusnya dilibatkan dan ini sudah sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Nugroho kawasan konservasi secara langsung melekat pada budaya masyarakat lokal. Interaksi budaya dan lingkungan ini dapat berwujud, kelembagaan lokal, cara pandang masyarakat, dan perilaku ekonomi yang mencerminkan masyarakat lokal sehingga kesimpulannya memang masyarakat sekitar harus dapat dilibatkan dalam kegiatan pariwisata dan sosialisasi ini juga salah satu tindakan yang baik secara langsung maupun tidak langsung mengajak masyarakat untuk terlibat dan berkontribusi. Tindakan pencegahan yang dilakukan adalah dengan menaruh tempat sampah di jeep dan tetap terus mengingatkan wisatawan agar menjaga dan membawa sampahnya kembali turun.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang dihadapi pihak pengelola adalah yang pertama tentang kualitas dan kuantitas SDM baik dari pihak pengelola maupun masyarakat sekitar. Jumlah pegawai sebanyak 102 orang dari total pegawai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dan 46 orang diantaranya ditugaskan di dua belas (12) resort. Kondisi SDM tiap resort tersebut menunjukkan bahwa beban kerja tiap staf sebesar 1.222, 269 ha. Beban kerja tersebut juga harusnya mempertimbangkan aspek potensi, permasalahan, dan kondisi geografis kawasan.

Berikut adalah tabel gambaran beban kerja staf pada masing-masing resort:

Tabel 2. Beban Kerja per Orang Pegawai TNBTS
Sumber : Rancangan Pengelolaan Jangka Panjang

NO.	RESORT	LUAS (HA)	JUMLAH PEGAWAI	BEBAN KERJA (ORANG/HA)
1	Penanjakan	9.098,67	4	2.274,67
2	Tengger Laut Pasir	5.069,27	5	1.013,85
3	Sumber	878,86	4	219,72
4	Jabung	4.512,37	4	1.128,09
5	Coban Trisula	5.222,74	4	1.305,69
6	Patok Picis	4.369,96	3	1.456,65
7	Gucialit	696,00	4	174,00
8	Seroja	11.216,70	5	2.243,34
9	Ranupani	5.212,05	4	1.303,01
10	Candipuro	2.892,97	3	964,32
11	Ranu Darungan	3.522,09	3	1.174,03
12	Taman Satriyan	3.532,69	3	1.177,56
Jumlah		56.224,37	46	

TNBTS 2015-2024 (2016)

Total petugas yang mengelola, baik pegawai tetap maupun volunteer dirasa masih kurang melihat dimana total luas taman nasional yang sangat luas dan petugas yang membersihkan di kawasan kompleks gunung bromo tengger sekitar 32 orang itu juga dirasa masih kurang guna untuk mengoptimalkan pengelolaan lingkungan yang berada di kawasan kompleks gunung bromo tengger, selain dari kuantitas total pegawai. Kualitas SDM masyarakat sekitar juga dirasa kurang, ini yang menjadi permasalahan utama dalam pengelolaan lingkungan yang berada di Kawasan Kompleks Gunung Bromo Tengger. Kedua, adalah kecenderungan pengembangan kawasan menjadi wisata massal. Perkembangannya sekarang lebih kearah wisata massal bukan kearah ekowisata. Perubahan arah ini yang harus lebih diperhatikan, agar tujuan utama atau visi dari Taman Nasional bromo Tengger Semeru tidak melenceng. Pengelola seharusnya juga bisa memberikan batasan jumlah kunjungan perhari yang sejalan dengan teori konservasi oleh Nugroho yang menyatakan wisatawan biasanya akan setuju terhadap aturan yang berorientasi untuk konservasi. Pembatasan kunjungan ini juga dimaksud agar pengelola dapat lebih bisa mengontrol wisatawan yang berkunjung dan bisa dapat meminimalisir kerusakan lingkungan yang dihasilkan oleh wisatawan.

Kesadaran wisatawan dalam menjaga kebersihan dirasa kurang terutama wisatawan nusantara dan regulasi pihak pengelola tentang

penggunaan lahan kawasan juga menjadi salah satu permasalahan dalam pengelolaan sampah. Pengelola seharusnya dapat memberikan batasan yang jelas tentang daerah mana saja yang dapat dimanfaatkan secara ekonomi untuk masyarakat, dan daerah mana saja yang harusnya steril dari kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat.

Peletakan tempat sampah yang tidak sesuai juga merupakan hambatan yang dihadapi oleh pihak pengelola. Tempat sampah yang ada di Kawasan Kompleks Gunung Bromo Tengger memang keadaannya banyak yang rusak dan tidak tertata secara strategis. Permasalahan ini yang menyebabkan salah satu terjadinya pencemaran lingkungan yang berada di sekitar Kawasan Kompleks Gunung Bromo Tengger. Batasan daerah untuk wisatawan dan penunjuk arah juga kurang. Batasan daerah untuk wisatawan diperlukan guna untuk menjaga agar kawasan konservasi tidak dilewati oleh wisatawan. Penunjuk arah juga diperlukan dimalam hari untuk para wisatawan yang melewati Kawasan Laut Pasir agar tidak tersasar. Sistem pengelolaan yang belum efektif juga dijelaskan oleh narasumber. Sistem pengelolaan sebenarnya sudah diatur dalam Rancangan Pengelolaan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, namun dalam pelaksanaannya pengelola memang belum maksimal menerapkannya dan objek destinasi yang tersebar juga merupakan masalah yang dihadapi oleh pihak pengelola dalam pengelolaan lingkungan di Kawasan Kompleks gunung Bromo. Medan jalan yang sulit juga menjadi salah satu tantangan pengelola dalam melakukan pengelolaan sampah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Keadaan lingkungan di Kawasan Kompleks Gunung Bromo Tengger tidak banyak mengalami perubahan, bahkan cenderung kawasan bisa rusak jika tidak dikelola dengan benar. Wisatawan juga mengeluhkan tentang keadaan lingkungan yang ada di Kawasan Kompleks Gunung Bromo Tengger.
2. Model sistem pengelolaan sampah yang tidak berjalan dengan efektif yang dapat dilihat dari keadaan lingkungan yang tidak banyak mengalami perubahan, tidak adanya pencatatan volume sampah perharinya, dan fasilitas alat angkut yang masih kurang, sampai sekarang di

kawasan SPTN 1 hanya memiliki sekitar 5 alat angkut sampah.

3. Rencana kedepan tentang pengelolaan sampah yang sebagian sudah terlaksana. Pihak pengelola khususnya di Kawasan Kompleks Gunung Bromo Tengger sudah memiliki banyak rencana dalam pengelolaan sampah dan sudah terlaksana sedikit demi sedikit. Pengelolaan limbah sampah yang dilakukan oleh masyarakat, penambahan dan perbaikan tempat sampah, dan pembuatan zoning di daerah konservasi sekarang juga sudah dilakukan pihak pengelola. Sosialisasi ke masyarakat juga sudah sering dilakukan pihak pengelola untuk tetap menjaga kawasan objek destinasi pariwisata tetap bersih dan terjaga.
4. Kualitas SDM masyarakat jumlah pegawai TNBTS yang masih kurang dan beban kerja pegawai yang tinggi. Seseorang pegawai Tengger Laut Pasir memiliki beban kerja orang /Ha sekitar 1.013,85 Ha. Permasalahan tersebut yang menyebabkan pengawasan yang dilakukan menjadi kurang maksimal. Kualitas SDM Masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan juga kurang, yang berakibat pengawasan di Kawasan Kompleks Gunung Bromo Tengger menjadi tidak maksimal

5.2. Saran

1. Saran untuk Seksi Pengelola Taman Nasional I Bromo Tengger Semeru
 - a. Lebih diperhatikan keadaan lingkungan yang ada di kawasan untuk keberlanjutan destinasi.
 - b. Penambahan alat angkut sampah.
 - c. Penambahan personil dan pembuatan tim khusus untuk mengurus limbah wisata yang dihasilkan
 - d. Ikut melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dalam pengelolaan lingkungan
 - e. Kerjasama dengan lembaga masyarakat sekitar
 - f. Memberikan fasilitas untuk masyarakat sekitar untuk membantu melakukan pembersihan sampah yang berada di kawasan.
 - g. Pengkajian dalam pemberian batasan jumlah kunjungan perharinya.
 - h. Pendataan barang yang sekiranya dapat menjadi sampah agar para wisatawan membawa turun sampahnya lagi.
 - i. Pemberdayaan masyarakat.

- j. Pengelolaan lingkungan yang berbasis pada masyarakat.
 - k. Penambahan tempat sampah.
 - l. Lakukan pendataan sampah perharinya agar dapat dievaluasi.
 - m. Lakukan koordinasi dan evaluasi yang rutin.
 - n. Penempatan lokasi tempat sampah yang strategis.
 - o. Aturan yang tegas kepada para wisatawan yang membuang sampahnya sembarangan.
 - p. Perbaikan fasilitas.
2. Wisatawan
- a. Taati aturan yang diberikan pengelola.
 - b. Menjaga kebersihan sekitar.
 - c. Bawa sampah kalian turun kembali.
3. PKL dan penyewa kuda
- a. Taati peraturan dari pengelola.
 - b. Menjaga kebersihan lingkungan PKL dan penyewa kuda berjualan.
 - c. Menjadi pengingat untuk wisatawan yang buang sampah sembarangan.
 - d. Jangan buang limbah di kawasan konservasi.
 - e. Membantu pengelola dalam menjaga kebersihan lingkungan terutama sampah yang ada di sekitar kawasan kompleks gunung bromo tengger.

[%20-%20Deputi%20BPDIP.pdf](#)) (diakses pada tanggal 29 des 2016)

Wartabromo.com. 2016. Lautan Pasir dan Kawah Bromo Penuh Sampah Pasca Kasada. (<http://www.wartabromo.com/2016/07/22/lautan-pasir-dan-kawah-bromo-penuh-sampah-pasca-kasada/>) (diakses pada 29 des 2016)

Lain-lain

UU No. 18 tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.

UU No. 23 tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

UU No. 32 tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

DAFTAR PUSTAKA

- A. Yoeti. 2008. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: Buku Kompas.
- Darhanto. 2013. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gava Media.
- Matthew B Miles, A. Michael Huberman, & Jhonny Saldana 2014. *Qualitative Data Analysis: An Methods sourcebook, Edition 3*. Arizona State University, CA: Sage Publications.
- Nugroho, Iwan. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pitana, I Gde. dan Diarta, I Ketut Suryana. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset
- Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.

Artikel Online :

- Kemenpar.go.id. 2016. Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas 2016 – 2019. (<http://www.kemenpar.go.id/userfiles/Paparan>